Jurnal Ilmiah Ibnu Sina, 11(2), Oktober 2026, 327-341
p-ISSN: 2502-647X; e-ISSN: 2503-1902

ANALISIS PERSEPSI KEMUDAHAN DAN PERSEPSI MANFAAT PENERIMAAN APLIKASI SOBAT TB PADA PASIEN TUBERKULOSIS BERBASIS *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM) DI PUSKESMAS JATIJAJAR DEPOK

Sahat Saragi[1]*, Nur Khalifah[1]
[1]Fakultas Farmasi, Universitas Pancasila

*Email: sahatsaragi.ffup@univpancasila.ac.id

Artikel diterima: 2025-07-22; Disetujui: 2026-10-14
DOI: https://doi.org/10.36387/jiis.v11i2.2640

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Aplikasi Sobat TB diluncurkan sebagai inovasi digital untuk mendukung eliminasi TBC tahun 2030. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan Aplikasi Sobat TB melalui konsep persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dengan pengambilan data melalui kuesioner kepada 88 pasien TB di Puskesmas Jatijajar, Depok. Hasil menunjukkan bahwa 59,09% responden merasakan kemudahan dan 53,40% merasakan manfaat dari aplikasi. Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap penerimaan aplikasi (r = 0,539; p = 0,000). Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap penerimaan aplikasi Sobat TB oleh pasien TB.

Kata kunci: Sobat TB, *Technology Acceptance Model* (TAM), Tuberkulosis, Puskesmas

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that is still a public health problem in Indonesia. The TB Buddy application was launched as a digital innovation to support the elimination of TB by 2030. This study aims to analyze the acceptance of the TB Sobat *Application through the concepts of ease of use and perceived usefulness based on the Technology Acceptance Model (TAM) framework. This study used a cross-sectional quantitative design by collecting data through questionnaires to 88 TB patients at the Jatijajar Health Center, Depok. The results showed that 59.09% of respondents felt the convenience and 53.40% felt the benefits of the application. The Pearson correlation test showed a significant positive relationship between the perception of convenience and benefit on application acceptance (r = 0.539; p = 0.000). This study concludes that there is a strong relationship between convenience and benefits to the acceptance of the TB Buddy application by TB patients.*

Keywords: Sobat *TB, Technology Acceptance Model (TAM), Tuberculosis,* Puskesmas

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global maupun nasional. Penyakit ini menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke organ tubuh lainnya dan menimbulkan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan tepat. Berdasarkan laporan Global TB Report 2023 yang dirilis oleh WHO, Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia, yaitu sekitar 1 juta kasus pada tahun 2022, setelah India dengan 2 juta kasus (WHO, 2023). TB juga dilaporkan sebagai penyebab kematian tertinggi kedua akibat agen infeksi pada tahun tersebut, hanya berada di bawah COVID-19, dan tercatat dua kali lebih mematikan dibandingkan HIV/AIDS. Kondisi ini menggambarkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius yang memerlukan strategi penanganan komprehensif berbasis data dan teknologi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di Indonesia, tren peningkatan kasus TB terlihat nyata dalam beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 677.464 kasus terkonfirmasi, meningkat signifikan dibandingkan 397.377 kasus pada tahun 2021 (Kemenkes Indonesia, 2023). Bahkan, menurut laporan WHO tahun 2023, estimasi kasus TB di Indonesia mencapai lebih dari 1 juta, menandakan adanya kesenjangan antara jumlah kasus nyata dan yang berhasil ditemukan (*case detection gap*). Angka keberhasilan pengobatan (*Treatment Success Rate*) di beberapa provinsi pun masih di bawah standar yang ditetapkan. Di Provinsi Jawa Barat, misalnya, TSR pada tahun 2022 hanya mencapai 79,4%, lebih rendah dari target nasional sebesar 90%. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi strategis berbasis sistem, baik dalam deteksi dini, pelaporan, maupun monitoring pengobatan untuk mendukung eliminasi TB nasional.

Sebagai bagian dari komitmen global menuju eliminasi TB pada tahun 2030, WHO dan negara-negara anggota PBB menyepakati pentingnya penggunaan teknologi digital dalam memperkuat layanan kesehatan. Salah satu upaya di Indonesia yang mendukung strategi ini adalah peluncuran Aplikasi Sobat TB oleh Yayasan KNCV Indonesia pada tahun 2021, yang diresmikan bersama Kementerian

Kesehatan RI bertepatan dengan peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia (Yayasan KNCV Indonesia, 2024). Aplikasi ini dikembangkan sebagai media edukasi, skrining gejala dini, serta pelaporan mandiri oleh pasien atau masyarakat. Pemerintah menargetkan bahwa penggunaan teknologi seperti Sobat TB dapat mempercepat penemuan kasus (*case finding*) dan menurunkan beban penyakit TB secara signifikan.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan aplikasi kesehatan berbasis *smartphone* menjadi solusi yang menjanjikan. Aplikasi berbasis Android seperti Sobat TB menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, serta efisiensi dalam penyebaran informasi kesehatan. Di sisi lain, keberhasilan implementasi teknologi digital juga bergantung pada tingkat penerimaan pengguna. Hingga Maret 2024, tercatat sebanyak 269.328 pengguna aktif aplikasi Sobat TB, yang terdiri dari petugas kesehatan, pasien TB, dan masyarakat umum (Yayasan KNCV Indonesia, 2024). Jumlah ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan total estimasi kasus TB di Indonesia, sehingga perlu ditelusuri faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pasien maupun masyarakat.

Di tingkat lokal, Puskesmas Jatijajar yang terletak di Kecamatan Tapos, Kota Depok, merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang aktif mensosialisasikan penggunaan Aplikasi Sobat TB sejak tahun 2022. Inovasi yang dilakukan berupa pembentukan Satgas Kampung Peduli Tuberkulosis (Kapitu) yang fokus pada skrining aktif berbasis komunitas (Febrina & Eka, 2022). Satgas ini memanfaatkan Aplikasi Sobat TB untuk melakukan penapisan gejala dan pelacakan kontak erat di lingkungan tempat tinggal pasien. Meskipun strategi ini dinilai efektif secara operasional, sejauh mana aplikasi ini benar-benar diterima dan digunakan oleh pasien masih menjadi pertanyaan. Oleh karena itu, penting untuk mengukur tingkat penerimaan teknologi secara sistematis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam pengendalian TB. Ngwatu et al. (2018) menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dapat mendukung efektivitas pengobatan sekaligus mengurangi beban biaya dan ketidaknyamanan pasien. Studi lain oleh Gashu et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan sistem pengingat melalui telepon seluler secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap jadwal pengobatan. Selain itu, pendekatan teoretis seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) telah digunakan secara luas

untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi di bidang kesehatan. TAM dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 dan mengemukakan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU). PEOU merujuk pada sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi tidak membutuhkan usaha yang berat, sementara PU mengacu pada sejauh mana pengguna merasa bahwa teknologi tersebut meningkatkan kinerjanya atau manfaatnya.

Dalam konteks aplikasi kesehatan seperti Sobat TB, model TAM sangat relevan digunakan untuk menganalisis perilaku pengguna. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengadaptasi model ini, antara lain oleh Udayanti et al. (2018) yang meneliti aplikasi *TB eScoring* dan Sumantri & Maulana (2024) yang mengevaluasi penerimaan aplikasi Alodokter. Kedua studi tersebut menemukan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi manfaat teknologi merupakan penentu utama dalam peningkatan minat penggunaan aplikasi digital kesehatan. Oleh karena itu, pengujian model TAM dalam konteks penggunaan aplikasi Sobat TB oleh pasien TB di Puskesmas Jatijajar penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) terhadap tingkat penerimaan Aplikasi Sobat TB oleh pasien TB. Dengan menggunakan pendekatan TAM, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi peningkatan adopsi aplikasi kesehatan berbasis teknologi digital di tingkat layanan primer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain analitik *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi manfaat (*perceived usefulness*), dan penerimaan aplikasi Sobat TB pada pasien tuberkulosis. Pendekatan *cross-sectional* digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara simultan pada satu waktu pengamatan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam konteks penggunaan aplikasi kesehatan berbasis digital.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), *perceived ease of use* didefinisikan sebagai tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna dalam

mengoperasikan aplikasi, sedangkan *perceived usefulness* merujuk pada sejauh mana pengguna meyakini bahwa penggunaan aplikasi dapat memberikan manfaat dalam mendukung pengelolaan penyakit tuberkulosis. Kedua konstruk tersebut dianalisis hubungannya dengan penerimaan aplikasi Sobat TB sebagai bentuk adopsi teknologi oleh pasien. Desain analitik *cross-sectional* dalam penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen (*perceived ease of use* dan *perceived usefulness*) dengan variabel dependen (penerimaan aplikasi) dalam populasi pasien pada setting layanan kesehatan primer.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli 2024 dan bertempat di Puskesmas Jatijajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Lokasi ini dipilih karena Puskesmas Jatijajar aktif mensosialisasikan penggunaan aplikasi Sobat TB kepada pasien TB sejak tahun 2022, serta memiliki jumlah kasus TB yang cukup tinggi di wilayah Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis yang terdaftar di Puskesmas Jatijajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok selama periode penelitian (Februari–Juli 2024). Berdasarkan data dari Puskesmas, jumlah total pasien tuberkulosis yang terdaftar pada periode tersebut adalah sebanyak 110 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) pasien tuberkulosis yang terdaftar di Puskesmas Jatijajar, (2) pasien yang sedang menjalani pengobatan tuberkulosis, (3) telah mengetahui atau pernah menggunakan aplikasi Sobat TB, dan (4) bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau memberikan jawaban yang tidak valid.

Dari total populasi yang tersedia, sebanyak 95 pasien memenuhi kriteria inklusi. Namun, setelah proses pengumpulan data dan seleksi kelengkapan kuesioner, jumlah responden yang dapat dianalisis secara lengkap dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 responden. Dengan demikian, jumlah sampel akhir dalam penelitian ini merepresentasikan pasien tuberkulosis yang aktif menjalani pengobatan dan memiliki pengalaman atau paparan terhadap aplikasi Sobat TB.

Responden dalam penelitian ini mayoritas merupakan pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan, baik pada fase intensif maupun fase lanjutan, sehingga memiliki relevansi langsung terhadap penggunaan aplikasi Sobat TB

sebagai media pendukung pengelolaan penyakit. Karakteristik ini penting untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menilai aspek kemudahan dan manfaat aplikasi secara objektif.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang diteliti, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dalam konteks penggunaan aplikasi Sobat TB. *Perceived ease of use* didefinisikan sebagai tingkat kemudahan yang dirasakan responden dalam memahami, mempelajari, dan menggunakan aplikasi Sobat TB tanpa memerlukan usaha yang besar. Variabel ini diukur menggunakan 6 item pernyataan dalam kuesioner yang mencerminkan kemudahan navigasi, kejelasan fitur, serta kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi. *Perceived usefulness* didefinisikan sebagai tingkat manfaat yang dirasakan responden dari penggunaan aplikasi Sobat TB dalam mendukung pengelolaan penyakit tuberkulosis, seperti membantu pemantauan pengobatan, meningkatkan pengetahuan, dan mempermudah akses informasi kesehatan. Variabel ini diukur menggunakan 6 item pernyataan yang mencerminkan sejauh mana aplikasi memberikan manfaat nyata bagi responden. Penilaian terhadap kedua variabel dilakukan menggunakan skala Likert 5 poin, dengan skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju hingga skor 5 menunjukkan sangat setuju. Skor dari masing-masing item kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total pada setiap variabel.

Selanjutnya, skor total pada masing-masing variabel dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kategori tinggi dan rendah, berdasarkan nilai median. Responden dengan skor total lebih besar atau sama dengan nilai median dikategorikan sebagai memiliki persepsi yang baik (mudah atau bermanfaat), sedangkan responden dengan skor di bawah nilai median dikategorikan sebagai memiliki persepsi yang kurang (tidak mudah atau tidak bermanfaat).

Pendekatan kategorisasi berdasarkan median digunakan karena data berskala nominal dan untuk mempermudah interpretasi hasil dalam analisis deskriptif maupun analisis hubungan antar variabel. Namun dalam proses pengolahan data tetap menggunakan total skor bukan dalam skala kategori.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*)

aplikasi Sobat TB. Kuesioner terdiri dari total 12 item, yang terbagi menjadi dua variabel utama, yaitu *perceived ease of use* sebanyak 6 item dan *perceived usefulness* sebanyak 6 item. Setiap item disusun berdasarkan indikator yang diadaptasi dari konsep TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989) serta beberapa penelitian terdahulu terkait penerimaan teknologi kesehatan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria nilai koefisien korelasi (r) lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Seluruh item dalam kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's alpha untuk menilai konsistensi internal instrumen. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha untuk variabel *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* masing-masing berada di atas 0,70, sehingga seluruh item kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Tahapan analisis dimulai dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama pengobatan tuberkulosis. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data terhadap variabel *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak sebagai dasar dalam pemilihan uji statistik selanjutnya. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p value) lebih besar dari 0,05. Apabila data berdistribusi normal (p value > 0,05), maka analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu korelasi Pearson Product Moment. Uji ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap penerimaan aplikasi Sobat TB. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal (p value < 0,05), maka analisis hubungan dilakukan menggunakan uji non-parametrik, yaitu korelasi Spearman Rank. Pemilihan uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis tetap sesuai dengan karakteristik distribusi data. Interpretasi nilai koefisien korelasi (r) mengacu pada kategori kekuatan hubungan, sedangkan nilai signifikansi (p value) digunakan untuk menentukan

kebermaknaan statistik dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dilakukan secara langsung di Puskesmas Jatijajar, Kota Depok. Sebelum pengisian kuesioner dimulai, setiap responden terlebih dahulu diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Setelah memberikan persetujuan, responden diminta mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner tersebut memuat beberapa aspek yang berkaitan dengan persepsi responden terhadap persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dari aplikasi Sobat TB. Pengisian dilakukan secara mandiri di bawah pengawasan peneliti untuk memastikan kelengkapan dan keabsahan data yang dikumpulkan.

Berikut adalah karakteristik demografi responden:

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien TB di Puskesmas Jatijajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok 2024

Variabel	N = 88	Persentase (%)
Usia		
8 – 24 Tahun	37	42,04
25 – 40 Tahun	17	19,31
41 – 56 Tahun	20	22,72
57 – 75 Tahun	14	15,90
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	48,86
Perempuan	45	51,13
Pekerjaan		
PNS/Karyawan	4	4,54
Pegawai/Karyawan	22	25
Pelajar/Mahasiswa	25	28,40
Wiraswasta	13	14,77
Lain-lain	24	27,27
Lama Penderita		
Kurang 1 tahun	88	100
1-2 tahun	0	0
Lebih 2 tahun	0	0

Dalam penelitian ini usia antara 8 – 24 tahun adalah usia yang banyak menggunakan aplikasi Sobat TB. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil perbandingan laki-laki sebanyak 43 pasien dengan persentase 48,86% dan perempuan sebanyak 45 pasien dengan persentase 51,13%. Berdasarkan distribusi pekerjaan pasien pelajar atau mahasiswa mendominasi penggunaan aplikasi Sobat TB. Lama penderita pasien tuberkulosis di Puskesmas Jatijajar dengan lama pengobatan kurang dari 1 tahun.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Persepsi Kemudahan dan Persepsi Manfaat, Pasien TB di Puskesmas Jatijajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok 2024

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Persepsi Kemudahan	Mudah	52	59,09
	Tidak Mudah	36	40,90
Persepsi Manfaat	Bermanfaat	47	53,40
	Tidak Bermanfaat	41	46,59

Dari data yang didapatkan diklasifikasi menjadi 2 kategori yaitu kategori 1 mudah dan 2 tidak mudah, dilihat dari hasil skor penilaian kuesioner persepsi kemudahan dengan syarat ≤ nilai median. Didapatkan frekuensi 52 orang dengan persentase 59,09% yang merasakan mudah menggunakan aplikasi Sobat TB dan 36 orang dengan persentase 40,90% merasakan tidak mudah menggunakan aplikasi Sobat TB. Kuesioner mengenai persepsi kemudahan belum 100% pengguna aplikasi Sobat TB merasakan mudah. Di mana aplikasi Sobat TB ini dirancang untuk membantu dalam upaya pencegahan dan pengelolaan tuberkulosis. Beberapa faktor mungkin mempengaruhi hal ini. Pertama, adopsi teknologi di kalangan masyarakat yang tidak terbiasa dengan aplikasi kesehatan.

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan frekuensi 47 orang dengan persentase 53,40% yang merasakan bermanfaat menggunakan aplikasi Sobat TB dan 41 orang dengan persentase 46,59% merasakan tidak bermanfaat menggunakan aplikasi Sobat TB. Meskipun aplikasi Sobat TB dirancang untuk meningkatkan pencegahan dan pengelolaan tuberkulosis, belum seluruh pengguna merasakan manfaat secara optimal. Penerimaan aplikasi Sobat TB pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jatijajar Depok dapat dianalisis menggunakan TAM, yang mengukur persepsi kemudahan pengguna dan manfaat dari teknologi dalam konteks adopsi pengguna. TAM mengidentifikasi dua faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi yaitu *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) dan *perceived usefulness* (persepsi manfaat). Persepsi kemudahan merujuk pada sejauh mana pengguna merasakan bahwa aplikasi Sobat TB mudah untuk dipahami dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar. Persepsi manfaat (*perceived usefulness*) merujuk pada sejauh mana pasien percaya bahwa aplikasi Sobat TB akan meningkatkan manajemen dan hasil kesehatan mereka.

Kemudian uji hubungan persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap penerimaan aplikasi Sobat TB. Sebelum dilakukan uji hubungan dipastikan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dari data kuesioner persepsi kemudahan dan kuesioner persepsi manfaat sebesar 0,192 yang artinya kedua variabel tersebut p value > 0,05 sehingga data terdistribusi normal. Dengan demikian disimpulkan menggunakan uji parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson's antara Persepsi Kemudahan dan Persepsi Manfaat, Pasien TB di Puskesmas Jatijajar, Kecamatan

Tapos, Kota Depok 2024

N	Korelasi (r)	P value
88	0,539	0,000

Hasil uji korelasi Pearson atau *Product Moment* berupa matriks antara variabel yang dikorelasi yaitu variabel persepsi kemudahan dan persepsi manfaat, informasi yang tertera terdapat nilai korelasi (r), p value, dan nilai N (jumlah data). Pada hasil di atas diperoleh nilai r = 0,539 dan p value = 0,000. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah hubungan persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap penerimaan aplikasi Sobat TB menunjukkan hubungan yang moderat (nilai korelasi antara 0,4 sampai 0,6) dan berpola positif artinya semakin mudah dan bermanfaat penggunaan aplikasi Sobat TB maka aplikasi Sobat TB dapat diterima. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap penerimaan aplikasi Sobat TB. Oleh karena itu, pada alpha 5% menolak hipotesis nol, berarti terdapat hubungan antara persepsi kemudahan dan persepsi manfaat penerimaan aplikasi Sobat TB.

Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi kelompok usia 8–24 tahun yang termasuk dalam generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki tingkat kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital, khususnya penggunaan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa generasi muda memiliki tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi karena faktor *familiarity* dan kemudahan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Venkatesh et al., 2012). Dalam konteks kesehatan digital, kelompok usia ini juga lebih responsif terhadap penggunaan aplikasi *mHealth* sebagai sarana edukasi dan pemantauan kesehatan (Zhao et al., 2016).

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan peran perempuan dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Literatur menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan menggunakan layanan kesehatan digital dibandingkan laki-laki (Wang et al., 2014). Hal ini memperkuat temuan bahwa aplikasi kesehatan seperti Sobat TB dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan akses informasi kesehatan pada kelompok perempuan.

Mayoritas responden yang berstatus pelajar atau mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan penggunaan teknologi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan paparan teknologi berhubungan positif dengan penerimaan

teknologi digital (Hoque & Sorwar, 2017). Penggunaan *smartphone* sebagai sumber utama informasi kesehatan juga menjadi faktor yang meningkatkan persepsi kemudahan dan persepsi manfaat aplikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dalam penggunaan aplikasi Sobat TB ($r = 0{,}539$; $p < 0{,}05$). Temuan ini sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan utama yang memengaruhi persepsi manfaat suatu teknologi. Kondisi ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Udayanti et al. (2018) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan variabel penting yang dapat memengaruhi persepsi kegunaan, namun faktor eksternal seperti ketersediaan jaringan, desain antarmuka, dan tingkat literasi digital turut mempengaruhi penerimaan teknologi. Temuan ini juga didukung oleh Sumantri & Maulana (2024) dalam penelitiannya tentang penerimaan aplikasi Alodokter, yang menemukan bahwa keberhasilan adopsi teknologi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kemudahan teknis, tetapi juga oleh konteks pengguna dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Dalam perspektif TAM, kemudahan penggunaan berperan dalam menurunkan beban kognitif pengguna (*cognitive effort*), sehingga individu lebih fokus pada fungsi utama aplikasi dan manfaat yang ditawarkan. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *perceived ease of use* secara signifikan meningkatkan *perceived usefulness* dalam berbagai konteks teknologi kesehatan (Almaiah et al., 2020).

Temuan ini juga konsisten dengan studi dalam bidang *digital health* yang menunjukkan bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* merupakan prediktor utama dalam adopsi aplikasi kesehatan. Penggunaan *mHealth* terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan keterlibatan dalam pengobatan (Free et al., 2013; Ngwatu et al., 2018).

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan dalam penggunaan aplikasi Sobat TB, seperti ketergantungan pada koneksi internet dan desain antarmuka yang kurang intuitif. Hambatan ini dapat dijelaskan melalui konsep literasi digital, di mana individu dengan kemampuan digital yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi kesehatan (Norman & Skinner, 2006). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet merupakan faktor utama yang

mempengaruhi adopsi teknologi kesehatan di negara berkembang (Aker & Mbiti, 2010).

Selain itu, fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *digital divide*, yang menggambarkan kesenjangan akses terhadap teknologi dan informasi di masyarakat. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi aplikasi kesehatan jika tidak diimbangi dengan dukungan infrastruktur dan edukasi pengguna. Hal ini sejalan dengan perkembangan model TAM yang telah diperluas (*extended* TAM), di mana faktor-faktor eksternal seperti *facilitating conditions*, pengalaman pengguna, dan dukungan lingkungan turut memengaruhi adopsi teknologi (Venkatesh et al., 2003).

Dari perspektif praktik kesehatan masyarakat, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan dan implementasi aplikasi kesehatan untuk pengendalian tuberkulosis. Pengembang aplikasi perlu memperhatikan aspek kemudahan penggunaan melalui penyederhanaan antarmuka dan peningkatan *usability*. Selain itu, penyediaan fitur *offline* atau akses dengan koneksi rendah menjadi strategi penting untuk meningkatkan aksesibilitas.

Di sisi lain, peran puskesmas sangat penting dalam mendukung implementasi teknologi kesehatan. Edukasi dan pendampingan penggunaan aplikasi kepada pasien dapat meningkatkan literasi digital dan kepercayaan terhadap teknologi. Integrasi aplikasi Sobat TB dalam layanan kesehatan primer juga berpotensi memperkuat strategi *digital health* dalam mendukung eliminasi tuberkulosis di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa aplikasi Sobat TB mudah digunakan (52 dari 88 responden), dan hampir separuh responden (47 orang) merasakan manfaat dari penggunaan aplikasi tersebut. Namun, masih terdapat sekelompok responden yang belum merasakan kemudahan (36 responden) maupun manfaat (41 responden) secara optimal. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat terhadap penerimaan aplikasi Sobat TB. Temuan ini memperkuat model TAM bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi manfaat teknologi. Selain itu, data kualitatif melalui wawancara dengan enam responden mendukung temuan kuantitatif, di mana responden 4 hingga 6 menyatakan bahwa aplikasi Sobat TB sulit diakses karena ketergantungan pada koneksi internet dan

fitur yang kurang *user-friendly*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum aplikasi dinilai mudah dan bermanfaat, hambatan teknis dan desain masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi.

Saran dari hasil penelitian ini adalah agar pengembang aplikasi Sobat TB melakukan evaluasi rutin melalui survei pengguna untuk memperbaiki aspek teknis dan antarmuka aplikasi, seperti menyediakan mode *offline* dan panduan penggunaan yang sederhana. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif dari tenaga kesehatan sebagai pemberi layanan, serta mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin berpengaruh terhadap penerimaan teknologi, seperti literasi digital, dukungan sosial, atau sikap terhadap teknologi. Peneliti juga perlu memastikan kesesuaian karakteristik responden agar hasil penelitian dapat lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aker, J. C., & Mbiti, I. M. (2010). Mobile Phones and Economic Development in Africa. *Journal of Economic Perspectives*, *24*(3), 207–232. https://doi.org/10.1257/jep.24.3.207

Almaiah, M. A., Alamri, M. M., & Al-Rahmi, W. M. (2020). Analysis the Effect of Different Factors on the Development of Mobile Learning Applications at Different Stages of Usage. *IEEE Access*, *8*, 16139–16154. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2963333

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319. https://doi.org/10.2307/249008

Febrina, & Eka, A. (2022). *Satgas Kapitu Puskesmas Jatijajar Depok Bergerak Masif*. Radar Depok. https://www.radardepok.com/satelit/pr-9466759240/satgas-kapitu-puskesmas-jatijajar-depok-bergerak-masif

Free, C., Phillips, G., Watson, L., Galli, L., Felix, L., Edwards, P., Patel, V., & Haines, A. (2013). The effectiveness of mobile-health technologies to improve health care service delivery processes: a systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, *10*(1), e1001363. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001363

Gashu, K. D., Gelaye, K. A., Lester, R., & Tilahun, B. (2021). Effect of a phone reminder system on patient-centered tuberculosis treatment adherence among adults in Northwest Ethiopia: a randomised controlled trial. *BMJ Health & Care Informatics*, *28*(1), e100268. https://doi.org/10.1136/bmjhci-2020-

100268

Hoque, R., & Sorwar, G. (2017). Understanding factors influencing the adoption of mHealth by the elderly: An extension of the UTAUT model. *International Journal of Medical Informatics*, *101*, 75–84. https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2017.02.002

Kemenkes Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022

Ngwatu, B. K., Nsengiyumva, N. P., Oxlade, O., Mappin-Kasirer, B., Nguyen, N. L., Jaramillo, E., Falzon, D., & Schwartzman, K. (2018). The impact of digital health technologies on tuberculosis treatment: a systematic review. *European Respiratory Journal*, *51*(1), 1701596. https://doi.org/10.1183/13993003.01596-2017

Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). eHealth Literacy: Essential Skills for Consumer Health in a Networked World. *Journal of Medical Internet Research*, *8*(2), e9. https://doi.org/10.2196/jmir.8.2.e9

Sumantri, E., & Maulana, Y. (2024). Penerimaan Teknologi Kesehatan Masyarakat ALODOKTER Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM). *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, *7*(1), 227–236. https://doi.org/10.31539/intecoms.v7i1.7173

Udayanti, E. D., Fajar, D., & Nugroho, A. (2018). Edu Komputika Journal Analisa Minat Penggunaan Aplikasi TB eScoring dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Edu Komputika*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukomputika.v5i1.23331

Venkatesh, Morris, Davis, & Davis. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, *27*(3), 425. https://doi.org/10.2307/30036540

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology1. *MIS Quarterly*, *36*(1), 157–178. https://doi.org/10.2307/41410412

Wang, J., Wang, Y., Wei, C., Yao, N. A., Yuan, A., Shan, Y., & Yuan, C. (2014). Smartphone interventions for long-term health management of chronic diseases: an integrative review. *Telemedicine Journal and E-Health : The Official Journal of the American Telemedicine*

Association, *20*(6), 570–583. https://doi.org/10.1089/tmj.2013.0243

WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023

Yayasan KNCV Indonesia. (2024). *Laporan internal penggunaan aplikasi Sobat TB hingga Maret 2024*. https://yki4tbc.org/

Zhao, J., Freeman, B., & Li, M. (2016). Can Mobile Phone Apps Influence People's Health Behavior Change? An Evidence Review. *Journal of Medical Internet Research*, *18*(11), e287. https://doi.org/10.2196/jmir.5692